

Penerapan Unsur-Unsur Pendidikan Kristen dalam Perjamuan Kudus Anak sebagai Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual

**Justin Niaga Siman Juntak¹, Yohanes Ayom Prabawani²,
Sabda Wahyudi³, Eliana Setyanti⁴, Kristriyanto⁵**

¹⁻⁵Universitas Kristen Teknologi Solo

Email: lurahcendana@gmail.com¹

Abstract

The Holy Communion is a part of faith maintenance. GKJ Jambeyan has implemented Holy Communion for children who have not yet taken the confirmation, or in other words, for teenagers who have not yet professed their faith. There are two teenagers who often cause trouble even after participating in Children's Communion, such as using foul language and harming others. Additionally, parents of two teenagers from GKJ Jambeyan have expressed concerns about their children being difficult to manage and burdensome. Moreover, one of these two teenagers withdrew from fellowship, even though they had attended Children's Communion, during which they received guidance on living as Christians. However, one of the teenagers experienced a positive change in daily behavior, making the spiritual transformation among these teenagers an interesting subject for research. This study uses a quantitative method to examine the existing correlation. The results of this study show that the application of educational elements in Children's Communion has a 93.7% impact on the spiritual intelligence of teenagers at GKJ Jambeyan. Furthermore, if there is an increase in the spiritual intelligence of GKJ Jambeyan teenagers, there is a 90.7% increase in the application of educational elements in Children's Communion.

Keywords: educational elements; children's communion; spiritual intelligence

Abstrak

Perjamuan kudus adalah bagian dari pemeliharaan iman, GKJ Jambeyan sudah memberlakukan perjamuan kudus bagi anak yang belum sidi atau dengan kata lain anak usia remaja yang belum mengaku percaya. Dimana ada dua remaja yang sering membuat ulah walaupun sudah mengikuti Perjamuan Kudus Anak yaitu berucap kotor dan merugikan orang lain. Ada pula keluhan orang tua dari dua remaja GKJ Jambeyan dimana anaknya sulit diatur dan malah merepotkan orang tuanya. Tidak hanya itu, ada satu dari dua orang remaja tadi undur dari persekutuan yang ada, padahal mereka telah ikut perjamuan kudus anak, dimana ketika mereka akan mengikuti perjamuan pasti diberikan petuah-petuah hidup sebagai orang Kristen, sedangkan yang satu remaja mengalami perubahan dalam perilaku kesehariannya, sehingga perubahan spritualitas remaja ini menarik untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk melihat korelasi yang ada. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh penerapan unsur-unsur pendidikan dalam perjamuan kudus anak terhadap kecerdasan spiritual remaja GKJ Jambeyan adalah sebesar 0,937 atau 93,7%. Dan apabila terjadi peningkatan kecerdasan spiritual remaja GKJ Jambeyan maka terjadi peningkatan penerapan unsur-unsur pendidikan dalam perjamuan kudus anak sebesar 90,7%.

Kata Kunci: kecerdasan spiritual; unsur-unsur pendidikan; perjamuan kudus anak

Pendahuluan

Sakramen perjamuan merupakan salah satu bagian penting dari kehidupan umat Kristen. Gereja, khususnya Gereja Kristen Jawa (GKJ), sudah beberapa kali bersidang untuk membahas keterlibatan anak-anak dalam pelayanan sakramen perjamuan, salah satunya melalui sidang Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa XXVII di Lembang, Jawa Barat.¹ Perjamuan kudus yang melibatkan anak-anak saat ini dapat diterima dengan baik oleh persidangan gereja di lingkup Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa, meskipun ada pula yang melaksanakannya tanpa kajian mendalam terlebih dahulu, tetapi ada pula gereja yang belum bersedia untuk memberlakukan perjamuan kudus anak.²

Seringkali gereja melupakan bahwa perjamuan kudus merupakan salah satu sarana Pendidikan Agama Kristen dalam gereja. Perjamuan kudus yang menjadi warisan dari jaman *apostolik* sebagai lanjutan tradisi Yahudi yang diberi pengertian baru oleh Yesus, seringkali dianggap sebagai sakramen sakral dan suci. Karena kesakralan dan kesuciannya, gereja tidak memperbolehkan anak-anak untuk mengikuti perjamuan kudus dan hal ini termaktub dalam tata gereja yang mengungkapkan bahwa warga jemaat yang boleh menerima perjamuan kudus adalah yang sudah sidhi atau baptis dewasa.³ Bisa jadi ada perbedaan pandangan teologis bahwa anak-anak juga bagian dari persekutuan orang percaya yang bernama gereja dimana semestinya juga berhak untuk menerima pendidikan yang sama melalui sakramen perjamuan kudus. Beberapa tahun belakangan ini khususnya pasca sidang Sinode GKJ tahun 2018, Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa memberi tempat bagi anak-anak dalam pelayanan sakramen perjamuan.⁴

Gereja pada masa kini berpandangan bahwa anak adalah investasi yang menjadi penerus generasi di masa yang akan datang, maka perlu adanya pendampingan dalam proses pertumbuhan spiritualitas Kristennya.⁵ Sewaktu anak memasuki masa belajar di dalam dan di luar sekolah, banyak aspek perilaku dibentuk melalui penguatan verbal dan keteladanan. Anak pada masa itu belajar banyak hal,

¹ Sinode Gereja Kristen Jawa, *Akta Sidang Sinode XXVII Gereja-Gereja Kristen Jawa* (Salatiga: Sinode Gereja Kristen Jawa, 2019).

² Ibid.

³ Sinode Gereja Kristen Jawa, *Tata Gereja Gereja Kristen Jawa* (Sinode Gereja Kristen Jawa, 2015), [https://www.gkjbandung.org/dokumen/Tata Gereja & Tata Laksana 2015.pdf](https://www.gkjbandung.org/dokumen/Tata%20Gereja%20&%20Tata%20Laksana%202015.pdf).

⁴ Sinode Gereja Kristen Jawa, *Tata Gereja Dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa Dilengkapi Pedoman-Pedoman Gereja Kristen Jawa* (Salatiga: Sinode Gereja Kristen Jawa, 2018), <https://osf.io/f2rwd/download>.

⁵ Justin Niaga Siman Juntak Risma Revola, Kumalasari, "Penerapan Pendidikan Orang Tua Menurut Injil Matius 22: 37-40 Di GKJ Selokaton," *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* 3, no. 2 (2023): 88-92.

seperti belajar bergaul dengan teman-teman sebaya, membentuk konsep diri dan memperoleh kebebasan pribadi.⁶

Konsep diri pada remaja, membantu remaja hidup dalam perkembangan dunia yang semakin canggih, membutuhkan pengefektifan pendidikan keluarga dan gereja terhadap spiritualitas anak.⁷ Oleh sebab itu gereja perlu menerapkan strategi yang efektif dalam mendidik para remaja sehingga mereka memaknai setiap tahapan proses pertumbuhan spiritualitasnya, terutama spiritual Kristen di era milenial.⁸ Masalah yang terjadi dalam segi spiritual yaitu kurangnya kesadaran gereja dalam mendidik anak-anak untuk menerapkan hidup yang berlandaskan firman Tuhan yang berakibat pada kurangnya kecerdasan spiritual ketika mereka mulai tumbuh menjadi pemuda remaja.⁹

Dalam perkembangannya, remaja mengalami citra diri yang kurang, misalnya masih malu untuk memimpin doa atau pujian dalam kegiatan kerohanian yang diadakan oleh gereja. Dalam pergaulanpun mereka tidak banyak memiliki waktu untuk belajar firman Tuhan, sehingga dapat mempengaruhi citra dirinya.¹⁰ Masalah itu terbilang sukar dan susah untuk diperbaiki. Sebab untuk memperbaiki spiritual remaja di era milenial diperlukan langkah bijak, strategi, serta kerjasama antara orang tua dan gereja. Hal itu dapat dilihat dari tahun ke tahun melalui perilaku, sikap, proses pembentukan karakter dan interaksi remaja dengan lingkungan sekitar.¹¹

Dalam setiap fase pertumbuhan anak, gereja juga memberikan arahan dan didikan sesuai dengan usia perkembangannya. Supaya tidak terjadi kesalahpahaman tentang apa yang sudah dipelajari oleh anak atau yang sudah diajarkan di sekolah minggu, di sekolah maupun di lingkungan keluarga ketika sang anak masih kecil. Gereja harus memiliki keterampilan mendidik, membimbing dan mendisiplinkan

⁶ Justin Niaga Siman Juntak et al., "Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif Di Indonesia," *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah* 5, no. 2 (2023): 205–214.

⁷ Justin Niaga Siman Juntak Theresia Insani Gusti, "Peranan Ibadah Kontekstual Bagi Pertumbuhan Rohani Remaja Di Gereja Kristen Jawa Baturetno," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 3, no. 2 (2023): 103–109.

⁸ Asriani Limuddin et al., "Teknologi Dalam Pendidikan: Membantu Siswa Beradaptasi Dengan Revolusi Industri 4.0," *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 36–38.

⁹ Justin Niaga Siman Juntak Titus Cahyo Wicaksono, "Peran Orang Tua Kristen Terhadap Pola Asuh Kepada Anak Sulung Dan Anak Bungsu Rentang Usia 13-16 Tahun Di PPA 100999 Maria Marta GKI Sangkrah Surakarta," *Secondary: jurnal Inovasi Pendidikan Menengah* 4, no. 2 (2024): 61–67.

¹⁰ Denny Pratama and Yanti Puspita Sari, "Karakteristik Perkembangan Remaja | Jurnal Edukasimu," *Edukasimu.org* 1, no. 3 (2021): 1–9, <http://edukasimu.org/index.php/edukasimu/article/view/49>.

¹¹ Jellyan Alviani Awang, Iky S. P. Prayitno, and Jacob Daan Engel, "Strategi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Membentuk Konsep Diri Guna Menghadapi Krisis Identitas Akibat Penggunaan Media Sosial," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 98–114.

serta melindungi anak untuk mencapai kecerdasan spiritual yang maksimal.¹² Kecerdasan spiritual yang dimiliki remaja dapat tercermin dalam perilaku mereka dalam kehidupan bergereja. Pendidikan Kristiani di gereja memiliki tujuan agar peserta didik, dalam hal ini remaja, memiliki pengetahuan tentang agama, memiliki perkembangan spiritual, bergabung dalam komunitas iman, dan memiliki transformasi untuk mengaplikasikan imannya dalam kehidupan bergereja.¹³

Dalam kenyataannya, remaja GKJ Jambeyan tidak semuanya memiliki pengetahuan pendidikan agama, spiritual, keterlibatan dalam komunitas iman, dan pengaplikasian iman dalam kehidupan gerejawi yang cukup baik. Hal ini didapat ketika observasi awal ditemukan dimana beberapa remaja GKJ Jambeyan bila diminta untuk berdoa dalam kegiatan gerejawi tidak bersedia, untuk hal ini dapat diketahui dari beberapa remaja bahwa mereka jarang berdoa secara pribadi, hal ini dikarenakan GKJ Jambeyan ada beberapa tempat ibadah yaitu di induk dan *pepanthan*. Pelayanan remaja di gereja induk sudah tertata, tetapi bagi remaja di *pepanthan* belum begitu tertata dan cenderung “yang penting” ada kegiatan dulu, belum mengarah kepada program pendidikan gerejawi secara utuh karena memang sumber daya manusianya yang kompeten belum ada, ditambah dengan Pendeta jemaat sedang sakit yang akhirnya di emerituskan dini karena tidak bisa melaksanakan tanggungjawab pengembalaannya, sehingga belum bisa fokus kepada proses pendidikan gerejawi. Ada juga ditemukan persoalan ada dua remaja yang membuat ulah di masyarakat sehingga merugikan orang lain, misalnya berucap kotor dan tidak pantas. Satu diantaranya ada keluhan dari orang tuanya sulit diatur dan malah merepotkan orang tuanya. Tidak hanya itu, satu remaja sering tidak ikut persekutuan yang ada, padahal secara pelayanan kerohanian remaja tersebut kadangkalanya ikut perjamuan kudus anak, dimana remaja tersebut ikut perjamuan sudah pasti dilakukan pendadaran atau pematapan iman yang di dalamnya ada petunjuk-petunjuk cara hidup sebagai orang Kristen. Satu remaja lain yang juga sering berubah setelah mengikuti perjamuan anak mengalami perbaikan dalam tingkah laku kesehariannya, tadinya sering berucap kotor dan tidak pantas tetapi mengalami perubahan menjadi semakin baik, tadinya jarang sekali bersekutu sekarang menjadi aktif untuk bersekutu dengan para remaja lainnya.

¹² Justin Niaga SiMan Juntak Yosua El Yoga Wahyu Prasetya, “Dampak Ibadah Hari Minggu Sebagai Model Pendidikan Kristen Terhadap Jemaat Dalam Menjalani Masa Lansia Di Gereja Kristen Jawa Wuryantoro,” *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah* 4, no. 2 (2024): 75–82.

¹³ Aldrin Purnomo and Yudhy Sanjaya, “Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 91–106.

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai kuantitatif bersifat korelasional. Penelitian korelasi atau korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel. Populasi penelitian ini adalah para remaja GKJ Jambeyan sebanyak 52 orang responden, tetapi formulir yang kembali sebanyak 51 responden. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2024 sampai dengan 31 Mei 2024. Data diambil dari 51 dari 52 orang responden. 1 orang responden yang tidak mengisi dan mengirimkan kembali terdeteksi sebagai remaja yang sering membuat ulah dan merepotkan orang tua dan orang lain. Adapun 1 remaja yang juga tadinya sering berulah tetapi mengalami perubahan sikap dan tingkah laku setelah mengikuti perjamuan kudus anak menjadi bagian 51 responden yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Metode uji reliabilitas yang digunakan adalah *split half*, yaitu membagi dua jumlah pernyataan dengan teknik ganjil genap dari setiap butir pernyataan yang dinyatakan valid. Pertanyaan ganjil kemudian dikorelasikan dengan pernyataan genap. Koefisien korelasi yang didapat kemudian dihitung dengan rumus spearman brown untuk mendapatkan koefisien reliabilitas. Reliabilitas disimbolkan R. Jika $R > r$ tabel maka jawaban pernyataan responden memenuhi kriteria reliabilitas. Jika $R < r$ table maka disimpulkan jawaban pertanyaan responden tidak memenuhi kriteria reliabilitas. Hasil perhitungan statistik untuk uji reliabilitas dinyatakan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.
Uji reliabilitas

No.	Variabel	R	Keterangan
1	X	0,98	Reliabel
2	Y	0,98	Reliabel

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jawaban responden baik variabel X maupun variabel Y memenuhi kriteria reliabilitas untuk digunakan dalam penelitian ini karena R secara signifikan lebih besar dari pada r table menurut Nunally sebesar 0,60.

Setelah diketahui keeratan hubungan antara penerapan unsur-unsur pendidikan dalam perjamuan kudus anak sebagai variabel X terhadap kecerdasan spiritual remaja GKJ Jambeyan sebagai variabel Y, maka data kemudian di analisis dengan menggunakan regresi linear sederhana adalah untuk memprediksi seberapa besar peningkatan variabel X yaitu penerapan unsur-unsur pendidikan dalam

perjamuan kudus anak berpengaruh terhadap peningkatan variabel Y yaitu kecerdasan spiritual remaja GKJ Jambeyan. Hasil analisis dengan SPSS Versi 16.0 hasilnya adalah seperti dalam tabel berikut:

Tabel 2.
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.580	4.190		2.286	.027
	X	.907	.048	.937	18.738	.000

a. Dependent Variable: Y

Persamaan regresi linear sederhana adalah $\hat{Y} = a + bX$. Hasil SPSS Versi 16.0 di dapat bahwa besarnya nilai a adalah 9.580. Artinya tanpa penerapan unsur-unsur pendidikan dalam perjamuan kudus anak atau nilai penerapan unsur-unsur pendidikan dalam perjamuan kudus anak = 0, kecerdasan spiritual remaja GKJ Jambeyan hanya akan mencapai 9.580. Hasil penghitungan koefisien regresi (b) adalah 0,907. Besarnya pengaruh X terhadap Y dilihat dari besarnya koefisien regresinya. Berarti setiap kenaikan satu angka pada penerapan unsur-unsur pendidikan dalam perjamuan kudus anak berpengaruh positif atau menaikkan nilai kecerdasan spiritual remaja GKJ Jambeyan 90,7 %.

Tabel 3.
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3135.087	1	3135.087	351.129	.000 ^a
	Residual	437.501	49	8.929		
	Total	3572.588	50			

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan analisis ANOVA bahwa nilai F adalah 351.129 Untuk mengetahui apakah variabel X mempengaruhi variabel Y, F dibandingkan dengan significance F. jika $F > \text{significance F}$, maka disimpulkan bahwa variabel X secara signifikan berpengaruh terhadap variabel Y. Nilai F adalah 351.129, sedangkan significance F adalah 0. Artinya $F > \text{significance F}$, maka disimpulkan bahwa penerapan unsur-unsur pendidikan dalam perjamuan kudus anak secara signifikan mempengaruhi kecerdasan spiritual remaja GKJ Jambeyan.

Kriteria uji hipotesis yang disusun untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan nilai t stat atau t hitung. Kriteria untuk menguji hipotesis ini adalah:

Tolak H_0 jika t hitung $>$ t table dengan level of signifikan $\alpha = 0,05$ atau 5%. T tabel dengan $df = n-2 = 49$ adalah sebesar 2.00.

Berdasarkan penghitungan dengan menggunakan Microsoft Office Excel ditemukan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.
Uji Hipotesis

T Tabel	T Hitung	Keterangan
2.00	18.738	Signifikan

Berdasarkan perhitungan yang dinyatakan dalam tabel di atas berarti H_0 yang mengatakan bahwa penerapan unsur-unsur pendidikan dalam perjamuan kudus anak tidak berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual remaja GKJ Jambeyan di tolak. H_1 yang menyatakan bahwa penerapan unsur-unsur pendidikan dalam perjamuan kudus anak berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual remaja GKJ Jambeyan diterima. Hal ini dikarenakan t hitung atau t stat lebih besar dari t tabel.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini ternyata ditemukan pula seberapa besar penerapan unsur-unsur pendidikan dalam perjamuan kudus anak, maka dapat dilihat hasil penelitian dengan bantuan program statistik SPSS sebagai berikut:

Tabel 5
Out Pertama:
Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Penerapan Unsur-Unsur Pendidikan Dalam Perjamuan Kudus Anak	51	100,0%	0	0,0%	51	100,0%

Dari output di atas dijelaskan bahwa N adalah jumlah responden sebanyak 51 orang atau 100% dari data responden yang masuk.

Tabel 6.
Output Kedua Uji Hipotesis Pertama: Descriptives

	Statistic	Std. Error
Mean	86,16	1,223
95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 83,70 Upper Bound 88,61	
5% Trimmed Mean	86,59	
Median	87,00	
Penerapan Unsur-Unsur Pendidikan Dalam Perjamuan Kudus Anak	Variance 76,255 Std. Deviation 8,732	
	Minimum 57 Maximum 100 Range 43 Interquartile Range 12	
	Skewness -,832 Kurtosis 1,335	,333 ,656

Berdasarkan data pada tabel di atas ditemukan intervalnya (i) sebesar: Range dibagi kategori, $43:3 = 14$ dibulatkan menjadi 15. Untuk menghasilkan tabel 3 kategori di atas digunakan rumus:

$$i.k \geq R + 1$$

$$15 \times 3 \geq 43 + 1$$

$$45 \geq 44$$

Dari perhitungan di atas karena $45 \geq 44$ artinya angka minimum tetap supaya ada kesamaan. Hasil data pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 57, dan nilai maksimalnya 100, maka perhitungan kategori interval yang diperoleh adalah: $57 + 15 = 72$; $73 + 15 = 88$; $89 + 15 = 104$.

Berdasarkan temuan tersebut dibuat tabel kategori dan posisi Penerapan Unsur-Unsur Pendidikan dalam Perjamuan Kudus Anak seperti berikut:

Tabel 7.
Kategori Penerapan Unsur-Unsur Pendidikan dalam Perjamuan Kudus Anak

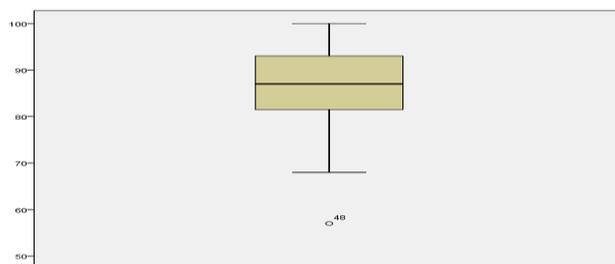
Interval	Kategori	Nilai Lower dan Upper Bound Variabel Y
57 - 72	Rendah	
73 - 88	Sedang	83.70- 88.61 (Sedang)
89 - 104	Tinggi	

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dihasilkan angka *Lower Bound* dan angka *Upper Bound* antara 83.70- 88.61. Berdasarkan temuan tersebut di atas dapat disimpulkan

bahwa Penerapan Unsur-Unsur Pendidikan Dalam Perjamuan Kudus Anak ada pada kategori "Sedang".

Diagram 1.

Histogram Penerapan Unsur-Unsur Pendidikan dalam Perjamuan Kudus Anak



Demikian pula dalam pembahasan ini ditemukan seberapa besar remaja GKJ Jambeyan memiliki kecerdasan spiritual, maka hasil penelitian dengan bantuan program statistik SPSS sebagai berikut:

Tabel 8.

Output Pertama: Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kecerdasan Spiritual Remaja GKJ Jambeyan	51	100,0%	0	0,0%	51	100,0%

Dari output di atas dijelaskan bahwa N adalah jumlah responden sebanyak 51 orang atau 100% dari data responden yang masuk.

Tabel 9.

Output Kedua: Descriptives

		Statistic	Std. Error
Kecerdasan Spiritual Remaja GKJ Jambeyan	Mean	87,71	1,184
	95% Confidence Interval		
	Lower Bound	85,33	
	Upper Bound	90,08	
	5% Trimmed Mean	88,16	
	Median	88,00	
	Variance	71,452	
	Std. Deviation	8,453	
	Minimum	64	
	Maximum	100	
	Range	36	
	Interquartile Range	12	
	Skewness	-,672	,333
	Kurtosis	,198	,656

Berdasarkan data pada tabel di atas ditemukan intervalnya (i) sebesar: Range dibagi kategori, $36:3 = 12$. Untuk menghasilkan table 3 kategori di atas digunakan rumus:

$$i.k \geq R + 1$$

$$12 \times 3 \geq 36 + 1$$

$$36 \geq 37$$

Dari perhitungan di atas karena $36 \geq 37$ artinya angka minimum harus dikurangi 1 supaya ada kesamaan. Hasil data pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 64, dan nilai maksimalnya 100, maka untuk menentukan batas minimum kategorinya adalah $64 - 1 = 63$, jadi nilai minimum untuk 3 kategori adalah 63, sehingga perhitungan kategori interval yang diperoleh adalah: $63 + 12 = 75$; $76 + 12 = 88$; $89 + 12 = 101$.

Berdasarkan temuan tersebut dibuat tabel kategori dan posisi Kecerdasan Spiritual Remaja GKJ Jambeyan seperti berikut:

Tabel 10.

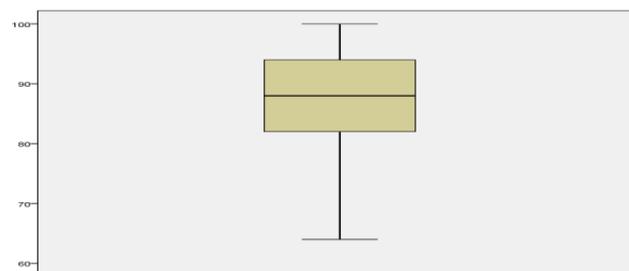
Kategori Kecerdasan Spiritual Remaja GKJ Jambeyan

Interval	Kategori	Nilai Lower dan Upper Bound Variabel Y
63 - 75	Rendah	
76 - 88	Sedang	85.33 - 90.08 (Sedang menuju tinggi)
89 - 101	Tinggi	

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dihasilkan angka *Lower Bound* dan angka *Upper Bound* antara 85.33- 90.08. Berdasarkan temuan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa remaja GKJ Jambeyan memiliki Kecerdasan Spiritual ada pada kategori "Sedang menuju tinggi".

Diagram 2.

Histogram Remaja GKJ Jambeyan memiliki Kecerdasan Spiritual



Demikian juga untuk melihat rata-rata indikator variabel X yaitu penerapan unsur-unsur pendidikan dalam perjamuan kudus anak disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 11.
 Nilai rata-rata indikator Variabel X
 (Penerapan Unsur-Unsur Pendidikan Dalam Perjamuan Kudus Anak)

No	Indikator	Rata-rata	Persen
1	Pendidik	231	20,72 %
2	Kurikulum dan materi ajar.	210,5	18,88 %
3	Metode pengajaran	235	21,08 %
4	Keterlibatan orang tua	217,5	19,51 %
5	Pengembangan karakter dan nilai-nilai	220,5	19,78 %
		1.114,5	100 %

Tabel ini artinya indikator pendidik adalah 231. Nilai ini merupakan 20,72% dari nilai total variabel X. Indikator kurikulum dan materi ajar murid adalah 210,5, nilai ini merupakan 18,88% dari nilai total variabel X. Indikator metode pengajaran adalah 235, nilai ini merupakan 21,08% dari nilai total variabel X. Indikator memberikan keterlibatan orang tua adalah 217,5, nilai ini merupakan 19,51% dari nilai total variabel X. Indikator pengembangan karakter dan nilai-nilai adalah 220,5, nilai ini merupakan 19,78% dari nilai total variabel X. Berarti presentasi terendah pada indikator kurikulum dan materi ajar dan tertinggi pada indikator metode pengajaran. Namun demikian, data ini sesungguhnya menunjukkan sebaran yang seimbang untuk masing-masing indikator, karena perbedaan persentasi masing-masing indikator tidak terlalu jauh.

Sedangkan rata-rata indikator variabel Y yaitu Kecerdasan Spiritual Remaja GKJ Jambeyan disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 12.
 Nilai rata-rata Indikator Variabel Y (Kecerdasan Spiritual Remaja GKJ Jambeyan)

No	Indikator	Rata-rata	Persen
1	Kesadaran Diri secara Spiritual	235,25	25,78 %
2	Kehadiran dan Kesadaran	224,5	24,60 %
3	Nilai-Nilai Moral dan Etika	241,39	26,45 %
4	Koneksi dengan Orang Lain dan Alam	211,33	23,16 %
		912,47	100 %

Tabel ini artinya indikator kesadaran diri secara spiritual adalah 235,25. Nilai ini merupakan 25,78% dari nilai total variabel Y. Indikator kehadiran dan kesadaran adalah 224,5, nilai ini merupakan 24,60% dari nilai total variabel Y. Indikator nilai-nilai moral dan etika adalah 241,39, nilai ini merupakan 26,45% dari nilai total variabel Y. Indikator koneksi dengan orang lain dan alam adalah 211,33, nilai ini merupakan 23,16% dari nilai total variabel Y. Berarti presentasi terendah pada indikator koneksi dengan orang lain dan alam dan tertinggi pada indikator nilai-nilai moral dan etika.

Namun demikian, data ini sesungguhnya menunjukkan sebaran yang seimbang untuk masing-masing indikator, karena perbedaan persentasi masing-masing sub indikator tidak terlalu jauh. Artinya tidak ada indikator yang sangat dominan sumbangannya terhadap pencapaian tingkat kecerdasan spiritual remaja GKJ Jambeyan.

Berdasarkan dari data di atas dan penghitungan statistik bahwa peningkatan penerapan unsur-unsur pendidikan dalam perjamuan kudus anak akan mempengaruhi peningkatan kecerdasan spiritual remaja GKJ Jambeyan. Hal ini ditandai dengan 51 responden memberikan jawaban yang mengungkapkan perubahan perilaku mereka dari yang tadinya tidak baik menjadi lebih baik lagi ketika mereka mendapatkan perhatian dan didikan rohani sebelum mereka menerima perjamuan kudus anak. Hal ini menunjukkan sisi urgensitas pendidikan Kristen dalam keluarga, dimana unsur-unsur pendidikan ini dimasukkan dalam relasi kehidupan berkeluarga mampu menumbuhkan perubahan diri seseorang kearah yang lebih baik. Perubahan ini juga disepakati oleh Vonny bahwa pendidikan Kristen akan membawa kepada sebuah perubahan spiritualitas dari diri seseorang ke arah yang lebih baik.¹⁴

Hasil penelitian bahwa unsur-unsur pendidikan Kristen membawa perubahan yang positif terhadap kecerdasan spiritual remaja terkhusus pada perubahan perilaku, maka hal ini disepakati oleh Wahyu bahwa pendidikan Kristen membawa dampak dalam perilaku seseorang yang menerima pendidikan sehingga perilaku-perilaku yang tadinya tidak baik akan mengalami sebuah perubahan menjadi lebih baik lagi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Tentunya perubahan perilaku tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan sebuah proses yang berkesinambungan yang terjadi secara terus menerus dan ini membutuhkan peranan orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka.¹⁶

Dalam rangka mengusahakan sebuah perubahan spiritual dimana indikatornya adalah perubahan dalam perilaku yang lebih baik tentunya tidak hanya peran dari satu pihak yaitu orang tua yang senantiasa memberikan arahan secara langsung kepada putra-putrinya yang berusia remaja, melainkan peran gereja yang tidak hanya simbolik melalui pelayanan perjamuan kudus anak, tetapi juga dengan melibatkan para remaja dalam pelayanan, karena dengan pelayanan energy positif yang dimiliki oleh remaja akan keluar dan spiritualitas mereka juga akan terbangun

¹⁴ Vonny Ells, "Urgensitas Pendidikan Kristen Dalam Keluarga," *Logom Zoes* 2, no. 1 (2018): 24-41.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Justin Niaga Siman Juntak Agustin Jati Winasih, "Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Melaksanakan Pendidikan Kristiani Terhadap Remaja Menurut Amsal 1:8-9 Di Gereja Kristen Jawa Bahtera Kasih," *Knowledge: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan* 4, no. 2 (2016): 1-23.

dengan sendirinya.¹⁷ Melalui keterlibatan para remaja dalam kegiatan kerohanian juga akan membentuk kedisiplinan serta membangun motivasi remaja untuk semakin bersedia belajar dari kesalahan-kesalahan yang mereka perbuat.¹⁸ Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Nur Hafidz bahwa pentingnya pembiasaan hal-hal rohani seperti doa, berbuat baik, berkata yang positif untuk dilakukan oleh remaja karena dipastikan akan membawa dampak positif bagi pertumbuhan spiritual remaja.¹⁹ Upaya untuk menurunkan kenakalan remaja merupakan hasil dari pendidikan Kristen melalui perjamuan kudus bagi anak dan ini tentunya memerlukan sebuah kedisiplinan untuk mengajar dan mengingatkan secara terus menerus kepada remaja.

Hal ini juga diungkapkan oleh Eddy dan Suhadi bahwa untuk dinamika kehidupan orang percaya setelah mengikuti perjamuan kudus memang tidak akan serta merta perilaku langsung baik, tetapi membutuhkan waktu dan proses untuk menjadi lebih baik, tetapi yang jelas bahwa perjamuan kudus membawa dampak dan mempengaruhi kehidupan orang percaya termasuk remaja di dalamnya.²⁰ Sehingga agar terjadi peningkatan kecerdasan spiritual yang di dalamnya adalah perubahan perilaku remaja GKJ Jambeyan, maka para remaja GKJ Jambeyan perlu menerapkan unsur-unsur pendidikan dalam perjamuan kudus anak.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: hasil analisis korelasi penerapan unsur-unsur pendidikan dalam perjamuan kudus anak terhadap kecerdasan spiritual remaja GKJ Jambeyan berdasarkan penemuan adalah sangat mempengaruhi. Adapun besarnya pengaruh penerapan unsur-unsur pendidikan dalam perjamuan kudus anak terhadap kecerdasan spiritual remaja GKJ Jambeyan adalah sebesar 0,937 atau 93,7%. Dan apabila terjadi peningkatan kecerdasan spiritual remaja GKJ Jambeyan maka terjadi peningkatan penerapan unsur-unsur pendidikan dalam perjamuan kudus anak sebesar 90,7%. Hubungan penerapan unsur-unsur pendidikan dalam perjamuan kudus anak terhadap kecerdasan spiritual remaja GKJ Jambeyan yang ditunjukkan angka-angka di atas memiliki arti bahwa penerapan unsur-unsur pendidikan dalam perjamuan kudus anak memberikan pengaruh sangat

¹⁷ Justin Niaga Siman Juntak Tiya Sabatini, "Pemberdayaan Pemuda Sebagai Guru Sekolah Minggu Dalam Rangka Meningkatkan Pertumbuhan Iman Anak," *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2024): 639-650.

¹⁸ Jeniffer Pelupessy Wowor, "Partisipasi Pendidikan Kristiani Di Ruang Publik Dalam Menunjang Deradikalisasi," *Kurios* 7, no. 1 (2021): 108-122.

¹⁹ Nur Hafidz, Kasmia Kasmia, and Raden Rachmy Diana, "Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak," *Aulad: Journal on Early Childhood* 5, no. 1 (2022): 182-192.

²⁰ Eddy Tjondro and Suhadi, "Perjamuan Kudus Dan Dinamika Hidup Orang Percaya," *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 127-136.

besar terhadap kecerdasan spiritual remaja GKJ Jambeyan. Semakin tinggi penerapan unsur-unsur pendidikan dalam perjamuan kudus anak, maka akan meningkat pula kecerdasan spiritual para remaja.

Demikian juga ada temuan lainnya bahwa kecenderungan penerapan unsur-unsur pendidikan dalam perjamuan kudus anak dalam taraf sedang. Hal ini berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan confidence interval pada taraf signifikansi 5%, dihasilkan angka Lower Bound dan angka Upper Bound antara 83.70–88.61. Dari temuan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan unsur-unsur pendidikan dalam perjamuan kudus anak ada pada kategori “Sedang”, sehingga perlu upaya peningkatan tentang penerapan unsur-unsur pendidikan dalam perjamuan kudus anak. Dalam penelitian juga ditemukan kecenderungan tentang kecerdasan spiritual para remaja GKJ Jambeyan. Adapun hasilnya berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan confidence interval pada taraf signifikansi 5%, dihasilkan angka Lower Bound dan angka Upper Bound antara 85.33–90.08. Berdasarkan temuan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual para remaja GKJ Jambeyan ada pada kategori “Sedang menuju tinggi”. Walaupun demikian tetap dapat dikatakan belum optimal dan perlu peningkatan.

Rujukan

- Agustin Jati Winasih, Justin Niaga Siman Juntak. “Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Melaksanakan Pendidikan Kristiani Terhadap Remaja Menurut Amsal 1:8-9 Di Gereja Kristen Jawa Bahtera Kasih.” *Knowledge: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan* 4, no. 2 (2016): 1–23.
- Awang, Jellyan Alviani, Iky S. P. Prayitno, and Jacob Daan Engel. “Strategi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Membentuk Konsep Diri Guna Menghadapi Krisis Identitas Akibat Penggunaan Media Sosial.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 98–114.
- Ells, Vonny. “Urgensitas Pendidikan Kristen Dalam Keluarga.” *Logom Zoes* 2, no. 1 (2018): 24–41.
- Hafidz, Nur, Kasmianti Kasmianti, and Raden Rachmy Diana. “Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak.” *Aulad: Journal on Early Childhood* 5, no. 1 (2022): 182–192.
- Jawa, Sinode Gereja Kristen. *Tata Gereja Dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa Dilengkapi Pedoman-Pedoman Gereja Kristen Jawa*. Salatiga: Sinode Gereja Kristen Jawa, 2018. <https://osf.io/f2rwd/download>.
- Juntak, Justin Niaga Siman, Alfredo Rynaldi, Eka Sukmawati, Mudrikatul Arafah, and Tekat Sukomardojo. “Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif Di Indonesia.” *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah* 5, no. 2 (2023): 205–214.

- Limuddin, Asriani, Justin Niaga Siman Juntak, R Ayu Erni Jusnita, Indri Murniawaty, and Hilda Yunita Wono. "Teknologi Dalam Pendidikan: Membantu Siswa Beradaptasi Dengan Revolusi Industri 4.0." *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 36–38.
- Pratama, Denny, and Yanti Puspita Sari. "Karakteristik Perkembangan Remaja | Jurnal Edukasimu." *Edukasimu.org* 1, no. 3 (2021): 1–9.
<http://edukasimu.org/index.php/edukasimu/article/view/49>.
- Purnomo, Aldrin, and Yudhy Sanjaya. "Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 91–106.
- Risma Revola, Kumalasari, Justin Niaga Siman Juntak. "Penerapan Pendidikan Orang Tua Menurut Injil Matius 22: 37-40 Di GKJ Selokaton." *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* 3, no. 2 (2023): 88–92.
- Sinode Gereja Kristen Jawa. *Akta Sidang Sinode XXVII Gereja-Gereja Kristen Jawa*. Salatiga: Sinode Gereja Kristen Jawa, 2019.
- — —. *Tata Gereja Gereja Kristen Jawa*. Sinode Gereja Kristen Jawa, 2015.
[https://www.gkjbandung.org/dokumen/Tata Gereja & Tata Laksana 2015.pdf](https://www.gkjbandung.org/dokumen/Tata%20Gereja%20&%20Tata%20Laksana%202015.pdf).
- Theresia Insani Gusti, Justin Niaga Siman Juntak. "Peranan Ibadah Kontekstual Bagi Pertumbuhan Rohani Remaja Di Gereja Kristen Jawa Baturetno." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 3, no. 2 (2023): 103–109.
- Titus Cahyo Wicaksono, Justin Niaga Siman Juntak. "Peran Orang Tua Kristen Terhadap Pola Asuh Kepada Anak Sulung Dan Anak Bungsu Rentang Usia 13-16 Tahun Di PPA 100999 Maria Marta GKI Sangkrah Surakarta." *Secondary: jurnal Inovasi Pendidikan Menengah* 4, no. 2 (2024): 61–67.
- Tiya Sabatini, Justin Niaga Siman Juntak. "Pemberdayaan Pemuda Sebagai Guru Sekolah Minggu Dalam Rangka Meningkatkan Pertumbuhan Iman Aank." *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2024): 639–650.
- Tjondro, Eddy, and Suhadi. "Perjamuan Kudus Dan Dinamika Hidup Orang Percaya." *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 127–136.
- Wowor, Jeniffer Pelupessy. "Partisipasi Pendidikan Kristiani Di Ruang Publik Dalam Menunjang Deradikalisasi." *Kurios* 7, no. 1 (2021): 108–122.
- Yosua El Yoga Wahyu Prasetya, Justin Niaga Siman Juntak. "Dampak Ibadah Hari Minggu Sebagai Model Pendidikan Kristen Terhadap Jemaat Dalam Menjalani Masa Lansia Di Gereja Kristen Jawa Wuryantoro." *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah* 4, no. 2 (2024): 75–82.